

BAB IV

SOLUSI MENYIKAPI BERITA *HOAX* DALAM AL-QUR'AN

A. Solusi Menyikapi Berita *Hoax* di Media Sosial

Media sosial merupakan ekosistem yang paling pas untuk media-media partisan, penyebar *hoax*, dan *satire* untuk berkembang biak. Orang makin sering membaca hanya pada judul berita dan tidak memeriksa klaim berita. Kegemaran menyebar berita tanpa filter ini menyokong perkembangbiakan kabar *hoax*. Masalahnya adalah masyarakat belum terbiasa melakukan *verifikasi* karena verifikasi membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran data atau informasi. *Verifikasi* ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Masyarakat lebih cenderung instan dan serba cepat dalam menerima informasi (tanpa *verifikasi* lagi). Di sinilah perlunya edukasi karena masalah tersebut berhubungan erat dengan rendahnya *literasi*.

Lalu bagaimana upaya untuk menyikapi *hoax* agar masyarakat tidak mudah terprovokasi? Tentu yang dibutuhkan bukan sekedar himbuan agar warnet tidak mudah mensirkulasi informasi *hoax*. Namun, yang tak kalah penting ialah lagi-lagi melakukan edukasi agar masyarakat memiliki kepekaan dan kehati-hatian dalam menyikapi *hoax*.¹

Berikut hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyikapi masyarakat dari berita *hoax*:²

1. Masyarakat perlu menyadari resiko dan bahaya yang timbul jika mereka terkontaminasi oleh *hoax* dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis, masyarakat yang rawan terprovokasi *hoax* dan isu SARA, kemungkinan mereka terdorong terlibat dalam aksi-aksi yang meresahkan akan makin besar. Jangankan mengembangkan toleransi dan kohesi sosial, jika

¹ Mauludi, Sahrul, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 356.

² Mauludi, Sahrul, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Prencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 357-358.

masyarakat mudah terprovokasi, yang timbul ialah jarak, kebencian, dan kemungkinan terlibat dalam konflik terbuka yang berkepanjangan.

2. Masyarakat tidak perlu hanya memiliki literasi digital, tetapi tak kalah penting adalah kepemilikan literasi kritis yang benar-benar memadai. Di era perkembangan masyarakat digital, banyak para netizen memang makin ahli dalam menggunakan teknologi informasi. Namun, itu bukan jaminan bahwa mereka telah memiliki literasi kritis untuk senantiasa berhati-hati jika menerima kebenaran sebuah informasi.
3. Masyarakat perlu menyadari bahwa keterikatan pada sebuah ideologi dan fanatisme yang berlebihan akan beresiko melahirkan benih-benih prasangka atau konflik bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat. Sering terjadi, hanya karena keyakinan pada ideologi tertentu, seseorang menjadi begitu mudah terprovokasi karena disana tidak muncul sikap kritis dan jeda waktu untuk merenung.

Mencegah agar masyarakat tidak terkontaminasi *hoax*, yang dibutuhkan ialah bagaimana membentengi diri sekukuh mungkin.

B. Solusi Menyikapi Berita Hoax Dalam Al-Qur'an

Membuat dan menyebarkan berita *hoax* merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka Al-Qur'an memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan menyebarkan berita *hoax* ini tidak terjadi, minimal tidak terulang kembali serta tidak menjadi korban dari *broadcast* atau *share* liar berita *hoax*.

Secara konkret Al-Qur'an memberikan solusi di antara arahan-arahan dan solusi Al-Qur'an terhadap perilaku *hoax* dan adapun kaidah yang dapat dijadikan sebagai sandaran utama fiqih jurnalis sebagai sikap Muslim menghadapi suatu berita,³ ialah:

1. Prinsip *Tabayyun*, Yakni Mencari Bukti atau Kebenaran

³ Idnan A Idris, *Klarifikasi Alquran Atas Berita Hoax*, hlm.159.

Prinsip *tabayyun* merupakan perintah wajib dari Allah apabila seorang Muslim mendapatkan suatu berita yang belum diketahui kebenarannya. Ini berdasarkan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁴

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus Al-Walid ibn ‘Uqbah bin Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi Muhammad Saw, menuju ke Bani Musthaliq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi Muhammad Saw, yakni Al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi Al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu, ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul Saw, bahwa Bani Al-Musthaliq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi Saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka murtad). Rasul Saw, marah dan mengutus Khalid bin Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani Al-Musthaliq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menjelaskan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul Saw, menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn Walid melangkah ke perkampungan mereka.⁵

Ayat di atas menggunakan (إِنْ) *in/jika* yang biasa digunakan untuk sesuatu diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan

⁴ QS. Al-Hujurat/49: 6.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.12, hlm.587.

orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya. Kata (فَاسِقٌ) *fasiq* terambil dari kata (فَسَقَ) *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata (نَبَأٌ) *naba'* digunakan dalam arti *berita yang penting*. Berbeda dengan kata (خَبْرٌ) *khobar* yang berarti *kabar* secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula membawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengar tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.⁶

Penekanan pada kata fasik bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat Muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenarannya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat Muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang fasik, maka ketika itu berita apa pun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu orang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.12, hlm.588-589.

seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.”⁷

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu, ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang yang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin kebenarannya.⁸

2. Prinsip *Tawaqquf*

Tawaqquf yaitu menahan diri untuk tidak langsung langsung mempercayai atau menolak suatu berita.⁹ Kaidah ini berdasarkan firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*”¹⁰

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa tuntunan diatas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan : Lakukanlah apa yang Allah perintahkan diatas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tak tahu atau mengaku mendengar

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 12, hlm. 590.

⁸ *Ibid.*, hlm. 600.

⁹ Idnan A. Idris, *Klarifikasi...*, hlm. 164.

¹⁰ QS. Al-Isra/17: 36.

apa yang engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua itu yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakan atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.*

Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Disisi lain, ia memberi tuntunan, untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dari hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan.¹¹

Sayyid Quthb (w. 1966 M) sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Al-Mishbah berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini.¹²

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak sebelum memutuskan itulah ajakan Al-Qur'an serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten telah menerapkan metode ini, tidak akan ada lagi tempat khurafat dalam aqidah.¹³ Setiap kali kita menerima berita atau informasi, maka kita tidak boleh terburu-buru meyakinkannya sebagai sebuah berita yang valid apalagi meneruskannya kepada orang lain. Tergesa-gesa itu dinilai sebagai sebuah sikap buruk yang menyerupai sikap syetan. Dari Anas Rasulullah Saw., bersabda:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ¹⁴

Artinya: *"Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan"*.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al Quran Vol.7*, hlm.86-87.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al Quran Vol.7...*,

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan,kesan dan keserasian Al Quran Vol.7...*,

¹⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya dan Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra*. Syeikh al-Bani dalam al-Jami' Ash Shaghir mengatakan bahwa hadits ini hasan.

15 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Siapa (yang merasa dirinya) beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia (hanya) berkata (yang memuat kebaikan), atau diam saja”.

Menghindari forum-forum yang digunakan sebagai ajaran penyebaran berita *hoax*. Allah Swt, berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.”¹⁶

Muhammad Nawawi Al-Bantani menerangkan bahwa para ulama mengatakan orang yang ridha dengan kekafiran maka dia adalah kafir, dan orang yang ridha dengan kemungkaran yang dilihatnya serta mau bergaul dengan pelakunya sekalipun tidak melakukannya, maka dia memperoleh dosa yang sama dengan pelakunya. Adapun jika seseorang tidak suka dengan perkataan mereka, dan sesungguhnya dia duduk bersama mereka hanyalah sebagai sikap melindungi diri dan ditekan rasa takut, maka perihalnya tidaklah seperti itu.

Orang-orang munafik yang duduk bersama orang-orang Yahudi yang selalu menjelek-jelekkan Rasul dan Al-Qur'an, maka keadaan mereka adalah kafir sama dengan orang-orang Yahudi itu. Ada pun orang-orang muslim yang dahulu berada di Mekah, mereka duduk pula bersama orang-orang kafir yang selalu menjelek-jelekkan Al-Qur'an, maka sesungguhnya mereka masih tetap keadaan beriman.

¹⁵ Takhrij: Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (No. 6018, 6136, 6475), Muslim (No. 47), Ahmad (II/267,433,463), Abu Dawud (No. 5154), At-Tirmidzi (No. 2500), Ibnu Hibban (No. 507, 517 At-Ta'liqat Al-Hisan), Al-Baihaqi (VIII/164).

¹⁶ QS. An-Nisa'/4: 140.

Mereka mau duduk bersama orang-orang kafir hanya dalam keadaan darurat, berbeda halnya dengan orang-orang munafik yang duduk bersama-sama orang-orang Yahudi atas pilihan mereka sendiri.¹⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agar seseorang terhindar dari sikap atau perilaku *hoax*, ayat ini memberi arahan dengan menghindari perkumpulan, pergaulan atau komunitas yang suka membuat dan menyebarkan berita *hoax*. Agar sikap dan perilaku *hoax* tidak terulang, maka ayat ini juga mengisyaratkan arahan yaitu hendaknya setiap orang mengetahui berita *hoax* ini hendaknya menolak atau menentangnya apabila dia mampu, atau bisa meninggalkan majelis atau komunitas itu bila ia tidak mampu. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ ۗ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Tuhan ingin agar hidup kita manusia menempuh jalan baik dan lurus. Jalan lurus menuju keridhoan Tuhan itu senantiasa terganggu. Sebab setan pun mempunyai jalan sendiri dan merayu insan supaya menuruti jalan itu. Supaya martabat insan jatuh ke bawah. Apabila martabatnya telah jatuh, kekejian dan kemungkarannya yang menjadi kesukaannya. Bertambah lurus jalan yang ditempuh, bertambah besar godaan setan agar manusia meninggalkan jalan lurus itu, lalu menuruti ajakannya. Maka jadilah peperangan yang hebat dalam hati sanubari manusia, antara kehendak baik dan nafsu jahat. Siapa yang diharapkan memberikan perlindungan? Tidak ada

¹⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 1, hlm. 673.

¹⁸ QS. An-Nur/24: 21.

yang lain, melainkan Tuhan Allah sendiri. Lantaran itu tetapkanlah tujuan hidup, dirikanlah Allah dalam hati, sebab hanya Allah saja yang sanggup membersihkan pribadi kita dari pada kekotorannya. Tuhan mengatakan bahwa Dia akan memberikan kebersihan kepada barang siapa yang dikehendakiNya. Perkuatlah budi dan perindahlah ibadah dan hubungan dengan Tuhan, supaya kita termasuk dalam daftar orang yang dikehendaki Tuhan akan dibersihkan-Nya itu. Kehidupan di dunia bukanlah semata-mata menunggu ketentuan Tuhan, melainkan sebaliknya Allah pn akan menilai usaha kita sendiri buat memperbaiki diri. Segala seruan kita didengar-Nya, segala perbuatan kita diketahuinya.¹⁹

3. Prinsip *Tajannub al-Zhann*, yakni menjauhi asumsi atau prasangka

Dalam firman-Nya Allah Swt, menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁰

Kata (اجتنبوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti *samping*. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan diri dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *jauhi*. Penambahan huruf (ت) *ta* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.²¹

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud dengan prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk. Yang dilarang disini bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur’an:

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, hlm. 165.

²⁰ QS. Al-Hujurat/49: 12.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 609.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”²²

Al-Zhann ini juga termasuk bagian dari kebohongan, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: Artinya: “waspadalah terhadap prasangka (asumsi), karena ia adalah ucapan yang paling dusta”

Banyak teks berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus. Sikap ini dulu pernah dilakukan oleh kelompok *Karamiyah*²³ untuk memotivasi orang awam berbuat baik, pada hal menyebar kebohongan atas nama agama, Nabi dan Allah adalah penyebab seseorang dijamin masuk neraka, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim. Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat yang akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak akan juga tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.²⁴

Manusia mampu menjauhi prasangka buruk dengan menyibukkan pikirannya dengan berbagai macam hal, misal, ketika terlintas prasangka maka anggap saja bahwa yang dilakukan adalah dengan tujuan mulia dan lain sebagainya. Dengan kata lain, prasangka buruk bisa ditepis dengan mengedepankan prasangka baik. Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk menjauhi prasangka buruk ini adalah satu perintah dari sekian banyak perintah tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan begitu memperhatikan hubungan

²² QS. An-Nur/24: 12

²³ Aliran *Karamiyah* ini tidak begitu banyak dijelaskan oleh kebanyakan orang, hanya saja pendirinya ialah Muhammad bin Karram sekaligus sebagai orang yang banyak terlibat dalam berlangsungnya aliran *Karamiyah* ini dalam ajaran Islam. Muhammad bin Karam ini pernah hidup pada zaman perawi hadis yakni Imam Bukhari. Muhammad bin Karam dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai orang yang baik, hanya saja ada beberapa kekurangan dari beliau yakni beliau selalu terlibat atau berpegang teguh pada hadis palsu.

²⁴ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 173.

antar sesama manusia dalam kehidupan bersosial yang mana memuat pesan keamanan dan ketentraman masyarakat secara sempurna serta menjaga persatuan antar kaum muslim.²⁵

4. Melakukan Pembinaan dalam Tubuh Umat Islam Sendiri

Perilaku penyebaran berita *hoax* tidak selalu datang dari kalangan non muslim. Tetapi bisa saja dilakukan oleh umat Islam sendiri, meskipun sering sekali tanpa disadari. Dari sisi komunitas muslim tindakan atau perilaku penyebaran berita *hoax* merupakan sebagai penyakit masyarakat yang harus di basmi. Penyakit ini bila dibiarkan akan menggerogoti hati manusia, membuat hilangnya sifat kasih sayang, lemah lembut, saling percaya, saling menghormati, dan sebagainya, digantikan sifat permusuhan, iri dengki, ingin menghancurkan orang lain, dan sebagainya.

Sementara dari sisi agama Islam, perilaku penyebaran berita *hoax* bisa terjadi secara pelan-pelan akan mengakibatkan keroposnya pertahanan aqidah dan keislaman pemeluknya. Bila pemeluk agama Islam sendiri terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul dalam hatinya sikap menyepelekan perbuatan dosa, maksiat, hilangnya penghayatan esensi agama dan pengamalan atas ajaran-ajarannya, hingga yang terparah hilangnya *'izzah* (rasa bangga) serta *muruah* (wibawa) seorang muslim. Perilaku penyebaran berita *hoax* oleh umat islam sendiri juga menandakan ada sesuatu yang salah dalam umat islam. Yaitu pengetahuan yang dangkal tentang agama, pemahaman, dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam berislam.²⁶

Rasulullah Saw, merupakan *uswah* yang paling baik. Ketika pertama kali hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Di tempat inilah secara intensif beliau melakukan pembinaan dan pengkaderan generasi umat Islam. Di Masjid pula, Islam tidak hanya diajarkan sebatas retorika dan pengamalan seluruh aspeknya; akidah, syariah, dan akhlak. Di masjid pula beliau mengadakan pendidikan, santunan sosial, latihan militer, dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, tempat menerima

²⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 175.

tamu, tempat menawan tawanan perang, penerangan agama dan sebagainya, Intinya, beliau memfungsikan masjid untuk segala upaya peningkatan kualitas keberagamaan umat, sosial hingga militer. Hasilnya, muncullah dari masjid generasi muslim yang memiliki kekuatan secara fisik, kecerdasan pikiran, dan ketakwaan hati. Dengan demikian dapat dikatakan langkah utama pembenahan keberagaman generasi umat islam adalah melalui masjid. Keberhasilan dan pembinaan dan perbaikan generasi muslim berbanding lurus dengan mengoptimalkan fungsi dan peran masjid.²⁷

5. Budaya Literasi (Iqra')

Budaya literasi atau prinsip *iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah Swt, kepada manusia.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁸

Kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban., demikian pula sebaliknya. Saha untuk menggalakkan budaya membaca adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikampanyekan dan diusahakan.

Budaya literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Bahkan Allah sendiri bersumpah dengan menyebut media ilmu, yaitu pena dan buku. Penyebutan kedua media ilmu tersebut, membuktikan pentingnya ilmu dan pengetahuan.²⁹

²⁷ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm. 176.

²⁸ QS. Al-Alaq/96: 1-5.

²⁹ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm. 177.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun. demi kalam dan apa yang mereka tuliskan.”³⁰

6. War to Hoax (perang melawan hoax)

Allah memerintahkan untuk memerangi para pembuat dan penyebar *hoax* yang memiliki tendensi atau dimaksudkan sebagai fitnah.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.”³¹

Hadits riwayat Imam Bukhari dari sahabat ‘Auf ibn Malik: “Kemudian tidak ada lagi sebuah rumah orang-orang Arab kecuali telah dimasuki fitnah.”³²

Fitnah ini adalah segala yang menimpa kita, yang muncul untuk menguji keimanan dan keislaman kita. Lebih lanjut, dalam konteks kekinian, dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, fitnah-fitnah dengan mudah memasuki umat Islam di seluruh penjuru dunia. Sekarang ini, hampir semua orang memiliki ponsel atau *smartphone*, siapapun bisa membuka internet dan menerima informasi. Sebagai media informasi dan komunikasi, ponsel menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Tentunya, tak sedikit pula keburukan dari sana.³³

Adapun secara umum untuk memerangi berita *hoax* yaitu:

1. Tingkatkan sikap kritis

Untuk memastikan kebenaran informasi (*hoax* atau bukan) membutuhkan ketelitian dan sikap kritis. Hal ini hanya dimungkinkan oleh orang-orang yang telah terdidik dan mantap dengan budaya membaca serta memahami bagaimana

³⁰ QS. Al-Qalam/8: 1.

³¹ QS. Al-Anfal/68: 39.

³² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya*. Lihat *Jami' Al-Ushul*, X, hlm. 411 No. 7927.

³³ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 179.

menguji validitas sebuah argumen atau fakta. Sayangnya hal ini belum merata di masyarakat kita sehingga tidak mengherankan bila dengan mudahnya informasi-informasi yang tidak akurat, keliru bahkan palsu banyak beredar di internet dan di media sosial.³⁴

2. Kampanye sebarkan konten positif

Kita mungkin sudah terbiasa dan tidak asing dengan berita *hoax*, ujaran kebencian, kata-kata kasar, kotor dan menghina di media sosial. Beragan konten negatif berjejal disana sini dan memenuhi benak kita. Sadar atau tidak hal itu akan mempengaruhi opini dan cara berpikir kita. Namun sayangnya, berhati-hati terhadap berita *hoax* tidak terlalu mudah. Orang terdidik pun bisa luput dari hal tersebut. Masyarakat harus kritis dalam membaca dan menghadapi berbagai informasi yang tersaji. Karena berita-berita *hoax* yang menyesatkan beredar lewat berbagai jalur digital, termasuk situs media online, blog, website, media sosial, email, dan aplikasi pesan instan. Beberapa institusi pemerintah maupun swasta, komunitas dan pegiat literasi digital tergerak untuk turut andil dalam menangani masalah ini, misalnya dengan membuat gerakan nasional bertajuk “*Siberkreasi*”. Gerakan ini melibatkan beberapa pihak seperti aparat pemerintahan terkait hingga sederet selebriti tanah air.³⁵

Hendaknya semua oknum penyebar berita negatif dan *hoax* harus diperangi, kendati demikian, bukan dengan cara kekerasan tetapi dengan kepala dingin dan sikap yang bijak. “Harus bisa bersinergi begitu, karena kalau tidak, sangat tidak baik dampaknya yang terus menerus yang menular kebencian bagaimana caranya, kalau orang itu semakin dilarang maka semakin menjadi-jadi”, tindakan *hoax* itu harus bisa dilawan dengan tindakan positif, menggerakkan orang-orang atau teman-teman pengguna media sosial yang mayoritas kita sama-sama mengisi jejaring internet dengan sesuatu yang positif, kultur, generasi kita, pengguna aktif internet, sehingga gerakan internet menjadi yang positif.

³⁴ Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax...*, hlm. 361-362.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 363-365.